

## BAB II KERANGKA TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 Teori Agensi

Teori agensi atau dalam bahasa lain disebut dengan *Agency Theory* menurut Jensen dan Meckling (1976), mengartikan bahwa teori ini memaparkan tentang *agency relationship* dan berbagai permasalahan yang dapat ditimbulkan.

“Teori agensi merupakan hubungan antara satu atau lebih pihak yang disebut dengan *principal* dengan melibatkan pihak lain yang disebut dengan *agent* untuk melakukan perjanjian di atas kontrak dan melibatkan pendelegasian wewenang sebagai pengambilan keputusan”

Singkatnya, teori agensi merupakan suatu model penghubung antara satu, dua, atau lebih pihak. Di mana, pihak satu disebut dengan *agent* dan pihak lainnya disebut dengan *principal*. Manajer sebagai *agent* sebagai pihak dalam perusahaan (pihak internal) yang sudah mempunyai kontrak dengan investor (pihak eksternal) diberikan wewenang oleh *principal* untuk mengelola perusahaan dan bertanggungjawab agar tercapainya tujuan perusahaan. Dalam hubungan ini, sebagai *principal* ingin adanya peningkatan kinerja pada keuangan perusahaan berupa *return* yang meningkat atas investasi yang telah dilakukan perusahaan, sedangkan *agent* dalam hubungan ini memiliki tujuan tersendiri yakni ingin mendapatkan kompensasi yang lebih tinggi atas hasil kinerja yang dicapainya. Maka, hal tersebut dapat memunculkan masalah. Masalah pertama yakni *asymmetry information* ketidakseimbangan sumber informasi ini antara pihak internal dan eksternal dapat membuat dan menimbulkan *fraud*. Pihak internal akan cenderung dapat melakukan kecurangan data atau *manipulated* informasi mengenai

perusahaan yang tentu saja disembunyikan agar tidak diketahui oleh pihak eksternal. Masalah kedua yaitu *conflict of interest* (konflik kepentingan), pihak *agent* yang diasumsikan sebagai pihak manajemen perusahaan menginginkan performa yang terbaik dalam menyajikan laporan keuangan agar dapat diterima baik oleh pihak *principal*. Sedangkan pihak *principal* yang diasumsikan sebagai pihak pemegang saham menginginkan laporan keuangan perusahaan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Hal inilah yang mendorong pihak *agent* untuk memanfaatkan kesempatan yang ada menggunakan berbagai cara demi memberikan kepuasan untuk kepentingan pihak *principal*, salah satu cara pihak *agent* adalah melakukan *fraud* dengan manipulasi laporan keuangan. Sehingga, akibat dari terjadinya konflik kepentingan ini diperlukannya pihak independen untuk dapat memeriksa laporan keuangan yang dilaporkan pihak perusahaan untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan.

## **2.2 Fraud (Kecurangan)**

Menurut ACFE (2019), *Fraud* diartikan sebagai segala cara untuk memperdaya atau membohongi pihak dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat personal atau kelompok dengan cara langsung maupun tidak langsung yang dapat merugikan pihak lainnya. Kecurangan dapat terjadi ketika salah saji material dibuat dalam satu keadaan yang di mana seorang pelaku sudah mengetahui bahwa hal itu merupakan suatu yang salah dan tetap dilakukan dengan tujuan melakukan *fraud* (Anres & Loebbecke, 2003). *Fraud* dipaparkan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang bahwa saja dilakukan secara sengaja dan terencana secara sadar

yang hasilnya akan dinikmati secara pribadi. *Fraud* dapat diartikan sebagai penyajian sebuah fakta yang keliru.

Menurut (*Association of Certified Fraud Examiners* (2016), membagi *fraud* menjadi 3 jenis yakni:

1. *Asset Misappropriation* atau penyimpangan atas *asset*

Jenis kecurangan ini meliputi penyalahgunaan *asset* atau barang barang berharga seperti harta perusahaan. *Asset Misappropriation* merupakan jenis *fraud* yang sangat mudah terindikasi karena memiliki sifat nyata atau *tangible* dan mudah diukur maupun dihitung.

2. *Fraudulent Statement* atau pernyataan palsu

Jenis kecurangan ini meliputi suatu pernyataan yang keliru atau palsu yang dilakukan oleh pejabat suatu perusahaan untuk dapat meng-*cover* kondisi keuangan suatu perusahaan dengan melakukan tindakan manipulasi dalam sajian laporan keuangan dengan tujuan mendapatkan keuntungan.

3. *Corruption* atau korupsi

Jenis kecurangan ini banyak sekali terjadi di negara berkembang yang penegakan hukumnya sangat lemah sehingga integritasnya masih menjadi sebuah pertanyaan. *Corruption fraud* tidak jarang sekali tidak dapat terdeteksi atau sangat sulit untuk terdeteksi karena adanya *symbiosis mutualisme* antara pihak penegak maupun pelaku.

### **2.3 Fraudulent Financial Reporting**

*Association of Certified Fraud Examiners* memaparkan kecurangan laporan keuangan merupakan manipulasi dalam menyajikan laporan keuangan yang bahwasaja kondisi keuangan perusahaan didapat melalui salah saji yang direncanakan secara sengaja (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2016). Kecurangan atau *fraud* dalam laporan keuangan merupakan sebuah tindakan yang tidak jujur, lalai ataupun berkonsep ketersengajaan yang dilakukan pihak internal perusahaan atau manajemen dalam penyajian laporan keuangan (Stuart, 2012). Dalam halnya manajemen tidak dapat menyajikan suatu laporan keuangan yang wajar dengan melakukan pengurangan nilai liabilitas maupun peningkatan nilai asset serta pengakuan pendapatan secara material dalam pelaporannya (Priantara, 2013). Tindakan ini dapat terjadi karena adanya tekanan atau dorongan dalam diri dengan alasan mendapatkan keuntungan individu.

Menurut (Dechow et al., 2011), Pendeteksi kecurangan *fraudulent financial reporting* dapat diukur dengan menggunakan *Beneish M- Score*. *Beneish M-Score* dapat digunakan untuk membantu *Certified Fraud Examiner* mengidentifikasi probabilitas terjadinya *fraud*. Model pengukuran ini baiknya digunakan untuk mengestimasi perusahaan publik yang bahwasaja tidak dapat digunakan untuk perusahaan non publik (Sephanus, 2018). *Beneish M-Score* merupakan gabungan penjumlahan antara rasio keuangan yaitu:

1. *Days Sales in Receivable Index (DSRI)*

$$DSRI = \frac{Piutang\ usaha\ (t)/Penjualan\ (t)}{Piutang\ usaha\ (t-1)/Penjualan\ (t-1)}$$

2. *Gross Margin Index (GMI)*

$$GMI = \frac{Laba\ Kotor\ (t-1)/Penjualan\ (t-1)}{Laba\ Kotor\ (t)/Penjualan\ (t)}$$

3. *Asset Quality Index (AQI)*

$$AQI = \frac{\frac{1 - \text{Aset Lancar}(t) + \text{Aset Tetap}(t)}{\text{Total Aset}(t)}}{\frac{1 - \text{Aset Lancar}(t-1) + \text{Aset Tetap}(t-1)}{\text{Total Aset}(t-1)}}$$

4. *Sales Growth Index (SGI)*

$$SGI = \frac{\text{Penjualan}(t)}{\text{Penjualan}(t-1)}$$

5. *Depreciation Index (DEPI)*

$$DEPI = \frac{\frac{\text{Depresiasi}(t-1)}{\text{Depresiasi}(t-1) + \text{Aset Tetap}(t-1)}}{\frac{\text{Depresiasi}(t)}{\text{Depresiasi}(t) + \text{Aset Tetap}(t)}}$$

6. *Sales, General, And Administrative Index (SGAI)*

$$SGAI = \frac{\frac{\text{Biaya Penjualan dan Administrasi}(t)}{\text{Penjualan}(t)}}{\frac{\text{Biaya Penjualan dan Administrasi}(t-1)}{\text{Penjualan}(t-1)}}$$

7. *Leverage Index (LVGI)*

$$\frac{(\text{Liabilitas Lancar}_t + \text{Liabilitas Jk.Panjang}_t) / \text{Total Aset}_t}{(\text{Liabilitas Lancar}_{t-1} + \text{Liabilitas Jk.Panjang}_{t-1}) / \text{Total Aset}_{t-1}}$$

8. *Total Akruak ke Total Aset (TATA)*

$$TATA = \frac{\text{Laba setelah pajak} - \text{aruskas operasi}}{\text{Total aset } t}$$

Selanjutnya perhitungan akan diukur dengan menggunakan *dummy* dimana jika, *Beneish M- Score* lebih besar dari -2,22 akan diberi kode 1 maka, akan di prediksi perusahaan tersebut melakukan tindakan *fraud* dalam menyajikan laporan keuangan, sedangkan jika apabila hasil akhirnya *Beneish M- Score* lebih kecil dari -2,22 akan diberi kode 0 maka, perusahaan tersebut dipastikan dengan prediksi tidak melakukan *fraud* dalam menyajikan laporan keuangan.

Model pengukuran *Beneish M- Score* digunakan dalam penelitian ini karena model tersebut memiliki keakuratan pengukuran yang cukup. Beberapa penelitian

telah menggunakan pengukuran *Beneish M- Score* yang dikembangkan oleh Beneish (1999) untuk mendeteksi terjadinya *fraud*. Menurut Beneish (1999) model pengukuran ini memiliki ketepatan perhitungan sebesar 71%. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Roxas (2008) model *Beneish M-Score* memiliki keakuratan perhitungan sekitar 77%. Walaupun hasil keakuratan identifikasi masih di bawah 100% kemampuan *Beneish M-Score* sangat berarti untuk digunakan dalam pendeteksi *fraud* sehingga terhindar dari kekeliruan serta ketidak tepatan pengambilan keputusan oleh perusahaan. Model *Beneish M-Score* hanya akan bisa digunakan untuk memperkirakan informasi keuangan perusahaan publik dan bukan non publik seperti pada penelitian ini yang menggunakan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

Komponen rumus *Beneish M-Score* terdiri dari piutang usaha, penjualan, laba kotor, aset lancar, aset tetap, depresiasi, biaya penjualan dan administrasi, laba setelah pajak dan arus kas operasi serta total aset. Salah satu komponen rumus *Beneish M-Score* adalah aset lancar. Pada perusahaan *food and beverage* juga memiliki aset lancar. Akun-akun dalam laporan keuangan yang diklasifikasikan sebagai aset lancar antara lain kas, piutang usaha, persediaan dan biaya dibayar di muka. Sulistyanto (2008) menyatakan bahwa aset lancar mudah menjadi objek kecurangan pelaporan keuangan. Upaya manipulasi terhadap akun kas, piutang usaha, persediaan dan biaya dibayar dimuka dilakukan dengan mempermainkan besar kecilnya komponen yang bersangkutan. Tindakan yang dilakukan perusahaan *food and beverage* akan memilih dan menggunakan metode akuntansi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, baik dengan melanggar maupun tanpa harus

melanggar prinsip akuntansi. Sebagai contoh, untuk menaikkan laba maka perusahaan akan mengecilkan biaya kerugian piutang yaitu dengan mengecilkan persentase nilai untuk menghitung biaya kerugian piutang. Perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba perusahaan dengan mengganti metode depresiasi aset tetap yang dimiliki perusahaan *food and beverage*. Contoh aset tetap pada perusahaan *food and beverage* yaitu mesin produksi. Perusahaan dapat memilih metode depresiasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini dikarenakan ada metode depresiasi yang membuat biaya depresiasi menjadi relatif lebih besar dibandingkan dengan metode depresiasi lain. Sebaliknya, ada metode depresiasi yang dapat membuat biaya depresiasi menjadi relatif lebih rendah dibandingkan jika menggunakan metode depresiasi lain (Sulistiyanto, 2008).

Sebagian besar utang lancar merupakan utang yang timbul dari transaksi-transaksi yang berkaitan dengan aset lancar. Artinya, semakin besar transaksi yang menimbulkan aset lancar semakin besar pula kemungkinan perusahaan memiliki utang lancar. Oleh sebab itu, cara dan metode untuk merekayasa aset lancar juga dapat dilakukan untuk merekayasa utang lancar. Salah satu cara yang dilakukan yaitu menunda mengakui biaya yang masih harus dibayar sebagai biaya periodik. Biaya yang masih harus dibayar harus segera diakui sebagai biaya periodik berjalan apabila perusahaan telah menyelesaikan kewajibannya yang berupa penyerahan kas senilai barang atau jasa yang sebelumnya diterima. Namun, perusahaan akan menunda pengakuan ini apabila menginginkan laba menjadi lebih tinggi dibandingkan laba sesungguhnya, sebab semakin rendah biaya akan semakin rendah pula laba yang diperoleh (Sulistiyanto, 2008).

Perusahaan *food and beverage* dapat juga menunda dan mengakui utang jangka panjang yang jatuh tempo. Bagian utang jangka panjang yang akan segera jatuh tempo harus segera diakui sebagai utang lancar sehingga perusahaan dapat mengetahui berapa jumlah utang yang segera harus diselesaikan. Namun, hal ini akan mengakibatkan kinerja keuangan (likuiditas dan solvabilitas) perusahaan menjadi menurun dan terlihat kurang menguntungkan, padahal perusahaan menginginkan investor memandang bahwa kinerja perusahaan baik. Oleh sebab itu, perusahaan akan merekayasa utang lancar dengan menunda untuk mengakui utang jangka panjangnya yang akan jatuh tempo (Sulistyanto, 2008).

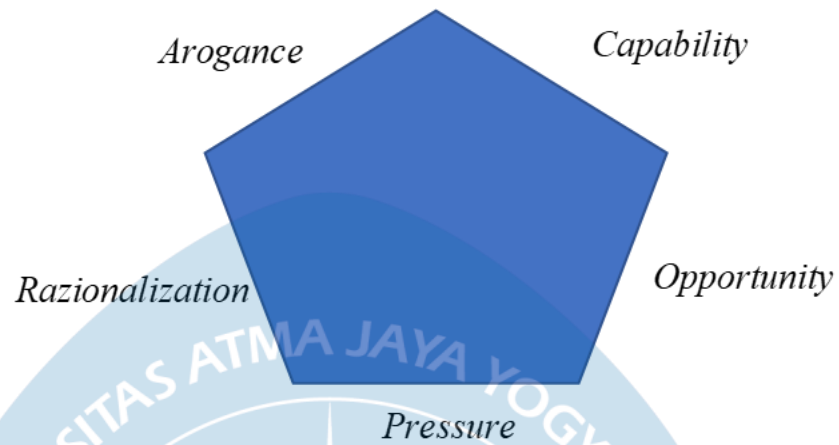
Perusahaan dapat menurunkan biaya-biaya diskresionari (*discretionary expenditures*) seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum. Tujuannya agar laba perusahaan meningkat. Biaya yang rendah akan meningkatkan laba (Livia & Imam, 2016).

#### **2.4 Teori *Fraud Pentagon***

Teori tentang penyebab terjadinya kecurangan *fraud* terus mengalami perkembangan. Teori *fraud pentagon* merupakan sebuah pandangan baru terhadap *fraud* yang diperkenalkan oleh (Howarth & Crowe, 2011). Teori *fraud pentagon* sendiri merupakan teori perkembangan dari teori *fraud* sebelumnya yaitu teori *fraud triangle* yang ditemukan oleh (Cressey, 1953). Dalam teori *fraud tiangel* terdapat 3 elemen yakni *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Selanjutnya mengalami perkembangan menjadi *fraud diamond* yang ditemukan oleh (Wolfie & Hermanson, 2004) yang menambah satu elemen baru yaitu *capitability* sebagai elemen risiko *fraud* keempat. Teori *fraud pentagon* merupakan bentuk teori



penyempurnaan kembali dari teori-teori sebelumnya dengan adanya penambahan elemen yaitu *arrogance*.



**Gambar 2. 1 Fraud Pentagon**

## **2.5 Elemen-Elemen *Fraud Pentagon***

### **2.5.1 *Pressure* (Tekanan)**

Menurut Novitasari & Chariri (2018), Tekanan merupakan salah satu faktor individu melakukan *fraud*. Menurut Hery (2016), tekanan dapat didefinisikan sebagai sebuah motivasi individu untuk melakukan manipulasi laporan keuangan karena terjadi ketidakstabilan dalam prospek keuangan perusahaan. Tekanan merupakan suatu keadaan yang diperuntukan kepada perorangan atau sekelompok orang yang dapat mengubah sikap seseorang tersebut (Rasiman & Rachbini, 2018). Menurut SAS No. 99 dalam Skousen et al., (2009) terdapat 4 jenis kondisi terkait dengan *pressure* yang dapat menjadi pemicu dalam kecurangan laporan keuangan, yaitu:

1. *Financial target*
2. *External pressure*

### 3. *Personal financial need*

### 4. *Financial stability*

Tentu setiap perusahaan menginginkan kondisi keuangan yang stabil. Dalam SAS No. 99 *financial stability* dapat diartikan sebagai kondisi yang dapat menjelaskan stabilitas keuangan suatu perusahaan dalam keadaan yang stabil (Skousen et al., 2009). Tekanan pada seorang manajer tidak jarang terjadi saat *financial stability* mengalami ketidakstabilan hingga mengakibatkan penurunan yang terjadi karena suatu keadaan. Menurut SAS No. 99, *fraud* dapat terjadi karena keadaan *financial stability* terganggu akibat kondisi ekonomi dan pengendalian perusahaan yang kurang tepat (Skousen et al., 2009). Dalam penelitian ini, *pressure* dapat diidentifikasi menggunakan proksi *financial stability* yang dapat dilihat dari kondisi perubahan *asset* setiap tahunnya dengan menggunakan pengukuran (*ACHANGE*) dengan pengukuran sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1}}{Total\ Aset_t}$$

#### 2.5.2 *Opportunity (Kesempatan)*

*Opportunity* dapat didefinisikan sebagai peluang dalam suatu keadaan yang memungkinkan individu melakukan *fraud*. *Opportunity* biasanya terjadi karena sistem pengendalian internal yang kurang, Pengawasan oleh manajemen yang lemah, dan adanya pemanfaatan jabatan atau posisi yang dapat memberikan keuntungan pribadi (Cahyanti, 2020). Menurut SAS No. 99, dalam Skousen et al., (2009) terdapat 4 jenis kondisi dimana merupakan kesempatan yang dapat menimbulkan terjadinya kecurangan yaitu:

##### 1. *Internal control*

2. Struktur organisasi
3. *Nature of industry*
4. *Ineffective monitoring*,

*Ineffective monitoring* dapat diartikan sebagai suatu ketidakefektifan keadaan dalam melakukan pengawasan serta lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan yang dapat menimbulkan kesempatan melakukan *fraud*. Semakin lemah pengawasan serta sedikitnya pengawasan internal oleh dewan komisaris independen dapat sangat mempengaruhi *Ineffective monitoring* suatu perusahaan (Cahyanti, 2020). Di dalam penelitian ini *opportunity* dapat diidentifikasi menggunakan proksi *Ineffective monitoring* yang dapat diukur dengan menggunakan rasio dewan komisaris independen dalam perusahaan karena kurangnya dewan komisaris independen sebuah perusahaan maka adanya kesempatan atau peluang yang tinggi untuk dapat melakukan *fraud*. Adapun pengukuran yang digunakan yaitu:

$$BDOIT = \frac{\text{Dewan komisaris independen}}{\text{total dewan komisaris}}$$

### 2.5.3 *Rasionalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi merupakan salah satu elemen *fraud* yang sulit diukur. Ini merupakan suatu perilaku rasional yang menyebabkan seseorang secara sengaja melakukan tindakan tidak benar. Rasionalisasi merupakan sikap pembenaran terhadap individu untuk menutupi tindakan *fraud* agar tidak terungkap (Anggraini & Arifin, 2022). Menurut SAS No.99 dalam Skousen et al., (2009) ada 3 jenis pengukuran *rasionalization* pada suatu perusahaan yaitu:

1. Total *asset* akrual

2. Opini audit
3. *Change in auditor*

*Change in auditor* merupakan terjadinya pergantian auditor dalam suatu perusahaan. Hal ini dapat memberikan asumsi bahwa telah terjadi tindakan *fraud* sehingga pergantian auditor dilakukan untuk menutupi tindakan kecurangan tersebut pada auditor sebelumnya (Anggraini & Arifin, 2022). Dalam penelitian ini *rationalization* di proksikan dengan menggunakan pergantian auditor yang dapat di ukur dengan menggunakan variabel *dummy* jika tidak terjadi perubahan menggunakan kode 0, jika sebaliknya akan diberikan kode 1. Indikator *change in auditor* dilambangkan dengan AUDCHGE.

#### 2.5.4 **Capability (Kemampuan)**

Menurut Wolfie dan Hermanson (2004), menyebutkan bahwa dalam merancang suatu sistem pendeteksi, satu hal penting ialah mempertimbangkan individu yang ada dalam perusahaan yang memiliki kemampuan untuk dapat melakukan kecurangan atau menjadi penyebab terselidikinya oleh internal auditor. *Capability* merupakan kemampuan seseorang individu suatu perusahaan dalam mengabaikan pengawasan internal dan melakukan pengawasan situasi sosial dengan tujuan keuntungan pribadinya (Howarth & Crowe, 2011) Dalam penelitian ini *capability* diproksikan dengan pergantian direksi. Pergantian direksi merupakan penyerahan tugas serta wewenang dari *director* lama kepada *director* baru dengan tujuan memperbaiki sistem kinerja *director* sebelumnya (Rasiman & Rachbini, 2018) Pergantian direksi dapat

dilambangkan dengan (DCHANGE). Di mana pengukuran DCHANGE dapat di ukur dengan menggunakan variabel *dummy* yang di beri kode 1 jika terjadi perubahan direksi pada perusahaan dan sebaliknya diberi kode 0.

#### 2.5.5 *Arogance (Arogansi)*

Arogansi merupakan sikap serakah yang dimiliki oleh individu yang menampilkan atas kekuasaannya akan suatu hal yang mendorongnya melakukan tindakan *fraud* (Anggraini & Arifin, 2022). Dalam penelitian ini *Arrogance* di proksikan dengan *frequent number of CEO'S pic*. Sikap arogan yang dimiliki oleh CEO perusahaan menggiring pribadinya untuk membuat tindakan *fraud* untuk dapat mempertahankan posisinya sebagai pemegang jabatan CEO perusahaan (Agustina & Pratomo, 2019). *Frequent number of CEO'S pic* dilambangkan dengan CEOPIC.

### 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama dilakukan oleh Anggraini & Atwal Arifin (2022), dengan judul penelitian “Analisis *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*”. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independent (X) dan variabel dependen (Y). variabel independent pada penelitian ini yaitu *financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, change in auditor, change in director, dan frequent number of CEO's pc*. Sedangkan, variabel dependen pada penelitian ini adalah *financial statement fraud*. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2017-2020. Hasil dari penelitian terdahulu pertama ini menunjukkan bahwa *financial stability, nature of*

*industry, change in auditor, change in director, dan frequent number of CEO's pic* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 sedangkan, *external pressure* berpengaruh signifikan positif, *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan *negative* terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Rasiman & Rachbini (2018) dengan judul “*Fraud Diamond* dan deteksi kecurangan laporan keuangan”. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independent (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independent pada penelitian ini yaitu *financial stability, nature of industry, auditor changes, dan director changes*. Sedangkan, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Subjek pada penelitian ini perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2012-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pressure, opportunity, rationalization, dan capability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Penelitian terdahulu ketiga yang telah dilakukan Ulfah, dkk, (2017). dengan judul “Pengaruh *Fraud Pentagon* Dalam mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*”. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independent (X) dan variabel dependen (Y). Variabel independent yang digunakan pada penelitian terdahulu ini yaitu target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan

eksternal, variabel kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor, pergantian auditor, opini auditor, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO. Sedangkan, variabel dependen yang digunakan pada penelitian terdahulu ini adalah *Fraudulent Financial Reporting*. Subjek pada penelitian ini studi empiris pada Perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI Pada Tahun 2011-2015. Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, variabel kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor, pergantian direksi dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan, pergantian auditor dan opini auditor berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Penelitian terdahulu keempat yang telah dilakukan oleh Novitasari & Chariri (2018) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* Dalam Perspektif *Fraud Pentagon*”. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Pada penelitian terdahulu ini, variabel independen yang digunakan yaitu *financial stability, financial target, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, pergantian direksi, dan frequent number of CEO's pic*. Sedangkan, variabel dependennya adalah *Financial Statement Fraud*. Subjek pada penelitian ini adalah pada perusahaan sektor nonkeuangan yang terdaftar di BEI Periode 2009-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability, financial target, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring, dan pergantian direksi* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sedangkan,

*change in auditor* dan *frequent number of CEO pic* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian terdahulu kelima yang telah dilakukan oleh Lestari & Henny (2019) dengan judul “Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Statements* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017”. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Pada penelitian terdahulu ini, variabel independen yang digunakan yaitu *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *CEO’s education* dan *number of CEO’s picture*. Sedangkan, variabel dependennya adalah *financial statement fraud*. Subjek pada penelitian ini adalah pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa *financial stability* dan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan, Variabel *financial target*, *change in auditor*, *CEO’s education*, dan *frequent number of CEO picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian	Judul penelitian	Objek penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
(Anggraini & Arifin, 2022)	Analisis <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi <i>Financial Statement Fraud</i>	Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2020	Variabel independent X1: <i>financial stability</i> X2: <i>external pressure</i> X3: <i>ineffective monitoring</i> X4: <i>nature of industry</i>	<i>financial stability</i> , <i>nature of industry</i> , <i>change in auditor</i> , <i>change in director</i> , dan <i>frequent number of CEO pic</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap



			<p><i>X5: change in auditor</i>  <i>X6: change in director</i>  <i>X7: frequent number of CEO pic</i></p> <p>Variabel dependen:  <i>Financial statement fraud</i></p>	<p><i>Financial Statement Fraud</i> pada Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 sedangkan, <i>external pressure</i> berpengaruh signifikan positif dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2020</p>
(Rasiman & Rachbini, 2018)	<i>Fraud Diamond</i> dan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan	perusahaan <i>food and beverage</i> di BEI 2012-2016	<p>Variabel independent:  <i>X1: financial stability</i>  <i>X2: nature of industry</i>  <i>X3: auditor changes</i>  <i>X4: director changes</i></p> <p>Variabel dependen :  Deteksi kecurangan laporan keuangan</p>	<p>Hasil penelitian bahwa <i>pressure, opportunity, rationalization, dan capability</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> pada perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016</p>

<p>Ulfah, dkk (2017)</p>	<p>Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p>	<p>Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI Pada Tahun 2011-2015</p>	<p>Variabel independent:  X1: target keuangan  X2: stabilitas keuangan  X3: tekanan eksternal  X4: variabel kepemilikan saham institusi  X5: ketidakefektifan pengawasan  X6: kualitas auditor  X7: pergantian auditor  X8: opini auditor  X9: pergantian direksi  X10: frekuensi kemunculan gambar CEO</p> <p>Variabel dependen:  <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p>	<p>Hasil penelitian yakni Target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, variabel kepemilikan saham institusi, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor, pergantian direksi, dan frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i></p> <p>Sedangkan, pergantian auditor dan opini auditor berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i></p>
<p>(Novitasari &amp; Chariri, 2018)</p>	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Statement Fraud</i> Dalam Perspektif <i>Fraud Pentagon</i></p>	<p>Pada perusahaan sektor nonkeuangan di yang terdaftar di BEI Periode 2009-2014</p>	<p>Variabel independent:  <i>X1: financial stability</i>  <i>X2: financial target</i>  <i>X3: external pressure</i>  <i>X4: nature of industry</i></p>	<p>Hasil penelitian yakni <i>financial stability, financial target, external pressure, nature of industry, ineffective monitoring</i>, dan pergantian direksi tidak</p>

			<p><i>X5: ineffective monitoring</i>  <i>X6: change in auditor</i>  <i>X7: pergantian direksi</i>  <i>X8: frequent number of CEO pic</i></p> <p>Variabel Dependen:  <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p>berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i></p> <p>sedangkan , <i>change in auditor dan frequent number of CEO pic</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>
(Lestari & Henny, 2019)	<p>Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Statements</i> Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017</p>	<p>Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017</p>	<p>Variabel independent:  <i>X1: financial target</i>  <i>X2: financial stability</i>  <i>X3: ineffective monitoring</i>  <i>X4: change in auditor</i>  <i>X5: CEO's education</i>  <i>X6: number of CEO's pic</i></p> <p>Variabel dependen:  <i>financial statement fraud</i></p>	<p>Hasil dari penelitian yakni <i>financial stability</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i>.</p> <p>Sedangkan, Variabel <i>financial target, change in auditor, CEO's education, dan frequent number of CEO picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i>.</p>

## 2.7 Pengembangan Hipotesis

### 2.7.1 Pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)

*Pressure* yang di jatuhkan kepada manajer tidak jarang terjadi saat kondisi *financial stability* mengalami penurunan. Setiap perusahaan sangat ingin memiliki keadaan keuangan yang baik. Keadaan keuangan perusahaan yang seimbang akan lebih menarik investor. Semakin besar lingkup sumber daya aset yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi ketertarikan investor dan pemegang keputusan lainnya, terhadap perusahaan tersebut dengan harapan menghasilkan *return* yang maksimal. Ketika kondisi *financial stability* perusahaan mulai terancam maka manajemen akan mencari berbagai cara untuk dapat mempertahankan *financial stability* agar terlihat baik di mata investor maupun kreditor.

Oleh karena itu semakin tinggi *pressure* dari beberapa pihak sehingga menyebabkan manajer melakukan manipulasi pada pertumbuhan aset agar terlihat stabil maka semakin tinggi probabilitas dilakukan tindakan *fraud*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rasiman & Rachbini (2018) memaparkan hasil penelitian bahwa *pressure* yang diprosikan dengan *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan pemaparan dan analisa terhadap penelitian terdahulu serta dengan adanya pedoman dari beberapa kajian teori maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.**

**2.7.2 Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)**

*Ineffective monitoring* dapat diartikan sebagai tidak efektifnya kegiatan *control* terhadap kinerja internal yang dilakukan suatu perusahaan. Ketika kurangnya pengawasan internal perusahaan dapat memudahkan kemungkinan manajemen melakukan *fraud*. Untuk dapat mengurangi *fraud*, dewan komisaris independen melakukan pengawasan yang kuat terhadap kinerja manajemen. Oleh karena hal tersebut, semakin rendah rasio dewan komisaris independent dalam perusahaan maka pemantauan yang dilakukan akan semakin tidak efektif sehingga memicu untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari & Henny (2019) memaparkan hasil penelitian bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan pemaparan dan analisa terhadap penelitian terdahulu serta dengan adanya pedoman dari beberapa kajian teori maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H2: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting***

**2.7.3 Pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)**

*Change in auditor* adalah di mana terjadinya pergantian auditor pada perusahaan untuk mengaudit perusahaan, sehingga terjadi asumsi bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* dapat dilihat melalui pergantian auditor pada

perusahaan tersebut. Jika, terjadi pergantian auditor secara tiba-tiba tentunya perusahaan dapat dicurigai bahwa kondisi perusahaan sedang tidak baik. Salah satu bentuk untuk menutupi *fraud* adalah perusahaan melakukan pergantian auditor dalam suatu perusahaan tersebut. Sehingga, untuk dapat menghilangkan jejak kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan maka dengan sengaja perusahaan akan melakukan pergantian auditor sebelumnya untuk menutupi tindakan *fraud*.

Oleh sebab itu, semakin seringnya perusahaan melakukan pergantian auditor (*change in auditor*) maka dapat diasumsikan mendalam bahwa manajemen perusahaan telah melakukan *fraud* dalam *fraudulent financial reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh Rasiman & Rachbini (2018) memaparkan hasil bahwa *change in auditor* dan berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah, dkk, (2017), serta Novitasari & Chariri (2018). Berdasarkan pemaparan dan analisa terhadap penelitian terdahulu serta dengan adanya pedoman dari beberapa kajian teori maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.**

#### **2.7.4 Pengaruh *change in director* terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)**

Terjadi perubahan direksi pada perusahaan dapat mengasumsikan terjadinya *fraud* di mana perubahan direksi dapat menciptakan *stress period* (Wolfie & Hermanson, 2004). Hal ini dapat meningkatkan probabilitas

terjadinya *fraud* dalam perusahaan. *Change in director* pada suatu perusahaan tidak selalu memiliki dampak yang baik. Adanya pergantian direksi dalam suatu perusahaan merupakan salah satu cara manajemen untuk menutupi dan menghilangkan jejak tindakan *fraud* yang telah dilakukan dan telah diketahui oleh direksi sebelumnya (Shiombing & Rahardjo, 2014). *Change in director* juga dilakukan perusahaan untuk membenahi kinerja direksi lama dengan mempekerjakan direksi yang lebih berkompeten.

Semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi maka dapat diindikasikan perusahaan tersebut melakukan *fraudulent financial reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh Rasiman & Rachbini (2018) memaparkan hasil *change in director* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan pemaparan dan analisa terhadap penelitian terdahulu serta dengan adanya pedoman dari kajian teori maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4: *Change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)**

#### **2.7.5 Pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*)**

*Frequent number of CEO's picture* dapat diartikan sebagai jumlah profil yang sering muncul berupa *display picture*, prestasi atau informasi lainnya tentang CEO suatu perusahaan (Howarth & Crowe, 2011). Keangkuhan dan keserakahan CEO sebuah perusahaan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *fraud* pada pelaporan laporan keuangan. Sikap sombong akan muncul ketika individu tersebut merasa bahwa dirinya memiliki peran penting

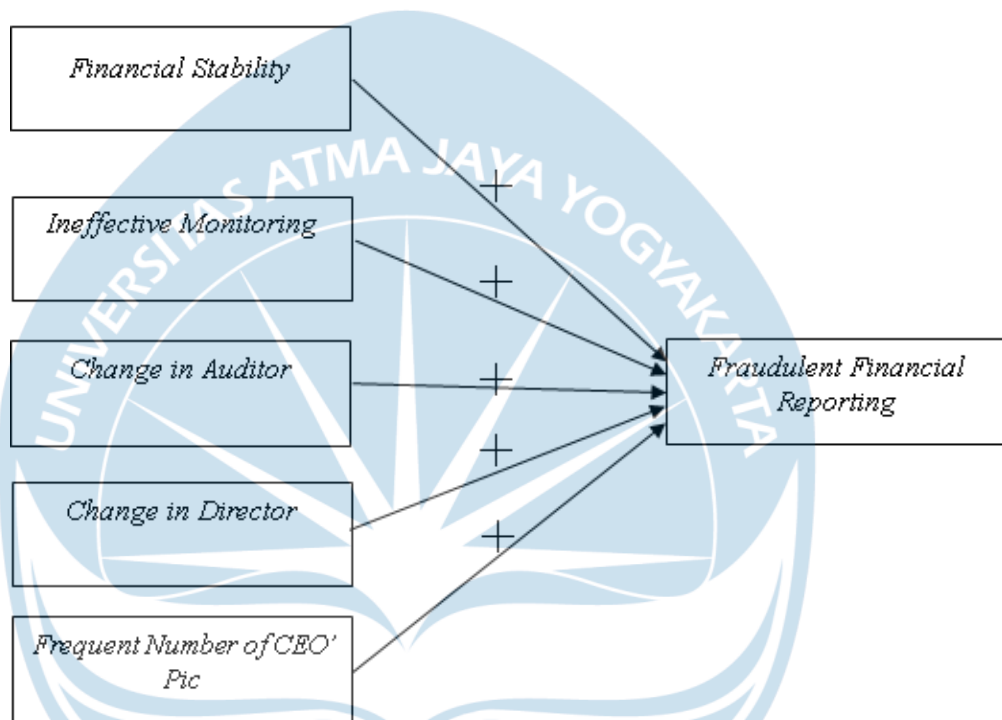
atau jabatan yang tinggi serta wewenang yang cukup besar pada suatu perusahaan. Oleh karena itu semakin seringnya penampilan profile CEO suatu perusahaan yang mengakibatkan CEO tersebut menjadi arogan maka akan memungkinkan semakin tinggi terjadinya *fraud* dalam pelaporan keuangan. Karena sikap arogan yang dimiliki CEO, ia menganggap dirinya memiliki jabatan yang tinggi sehingga dapat dengan mudah melakukan tindakan kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari & Chariri (2018) memaparkan hasil *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan pemaparan dan analisa terhadap penelitian terdahulu serta dengan adanya pedoman dari kajian teori maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H5: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif *fraudulent financial reporting*.**

## **2.8 Model Penelitian**

Model penelitian dapat didefinisikan sebagai perencanaan dari sebuah kerangka penelitian atau riset dengan tujuan memaparkan proses serta hasil penelitian dengan arah sebisa mungkin terverifikasi, objektif, efisien, dan efektif (Hartono, 2016). Model penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





**Gambar 2. 1 Model Penelitian**